

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sempurna ciptaan Tuhan yang diberikan akal sehat untuk mencipta suatu karya, termasuk menghasilkan karya sastra. Sastra tumbuh dan berkembang karena peranan manusia, sastra pun dapat mempengaruhi individu setiap manusia. Oleh karenanya kita pun menyadari bahwa sastra bagian dari kehidupan.

Sebagai hasil karya serta cipta manusia, karya sastra mengalami perkembangan yang sejalan dengan perkembangan zaman. Pengalaman-pengalaman yang dituangkan oleh para sastrawan melalui gagasan ataupun pikirannya merupakan gambaran yang mewakili zamannya.

Karya sastra bukan hanya milik pengarangnya saja, tetapi milik masyarakat dan masyarakat dapat menafsirkan karya sastra itu. Di dalam drama, pencipta adalah penulis naskah dan penafsir adalah seorang kritikus yang terlibat secara aktif untuk memberikan tanggapan terhadap karya yang dihasilkan oleh sastrawan itu. Penafsir memiliki kebebasan untuk menafsirkan karya tersebut berdasarkan pijakan yang ingin digunakannya.

Drama yang termasuk ke dalam ciptasastra adalah naskah ceritanya. Drama sebagai ciptasastra mempertimbangkan akan kebutuhan-kebutuhan dan kemungkinan bagi syarat-syarat teatrical dan pementasan. Ciri formil (yang terlihat dari bentuk) dari drama ialah adanya dialog. Dialog-dialog saling bantu-

membantu dengan gerak dalam membentuk dan mengungkapkan konflik (pertentangan). Baik konflik batin (dalam jiwa sendiri), konflik persoalan-persoalan maupun konflik antara tokoh, sehingga konflik merupakan hakekat dalam drama (Esten, 2000:28). Penulis di sini menekankan pengkajian drama sebagai naskah ceritanya, yakni secara teks drama. Bukan drama sebagai pementasan.

Sastra sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Welck dan Warren (1977:110) mengingatkan bahwa sastra memang “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya filtrasi dan imajinasi pengarang. Sementara Ian Watt dalam Damono (1979:2) mengemukakan bahwa pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Maka dari itulah, lewat filtrasi, imajinasi, dan pandangan sosial inilah pengarang mengemukakan pandangan, penilaian, dan gagasan sebagai bentuk kritik terhadap ketidaksetujuan nuraninya dalam menyikapi suatu permasalahan.

Begitu pula halnya dengan karya sastra bergenre drama. Sejak dulu drama seringkali dijadikan media kritik oleh pengarang. Kritik dalam suatu drama dapat dikatakan sebagai wujud kepedulian pengarangnya terhadap situasi masyarakat yang dirasa tidak sesuai dengan hati nuraninya. Damono (1983: 22-23)

mengungkapkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik yang mengangkat segala macam problem sosial yang ada misalnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, kelompok sosial, pengusaha, penguasa, dan intuisi-intuisi terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merasa perlu mengambil naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono sebagai bahan analisis. Hal ini disebabkan karena adanya sebuah kesadaran bahwa setiap karya sastra, termasuk drama, memiliki kaitan erat dengan realitas sosial yang ada, baik realitas sosial saat karya tersebut ditulis maupun fakta-fakta sejarah dari masa lampau yang mempengaruhi isi teks drama itu sendiri. Naskah drama pertama yang ditulis oleh Agus R. Sarjono ini disajikan dengan gaya bahasa humor, adanya nyanyian dan musik yang disesuaikan dengan selera pada zamannya dikemas dengan tampilan yang menarik sehingga permasalahan sosial dan kritik sosial bisa tergambarkan dengan baik.

Persoalan hidup yang begitu kompleks seperti politik, cinta, dan sosial sangat terlihat jelas pada drama ini. Dan dari persoalan yang ditampilkan bahwa drama ini memiliki pesan moral yang cukup dalam yakni apapun bentuk kekuasaan, sebesar apapun kedudukan itu dimiliki, tetapi tidak berdasarkan atas nama cinta dan tidak mementingkan kepentingan rakyat, alhasil suatu saat pasti akan memunculkan permasalahan-permasalahan besar yang pada akhirnya menyengsarakan rakyat. Inilah yang mempengaruhi penulis mengambil naskah

drama *Atas Nama Cinta* ini sebagai bahan analisis bukan semata-mata karena drama ini menarik sebagai alasan subjektif, tetapi juga karena persoalan yang ditampilkannya relevan dengan keadaan saat ini terutama setelah adanya era setelah orde baru, yaitu era reformasi (sekitar pertengahan tahun 1998) dimana setiap orang bebas berekspresi, bebas mengeluarkan pendapatnya masing-masing, dan salah satu sarana kebebasan itu adalah dengan cara demonstrasi yang dipelopori sejumlah mahasiswa di Indonesia atas dasar “kepeduliannya” terhadap bangsa yang pada saat itu tengah mengalami krisis moneter serta ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Soeharto. Atas dasar itu pula Agus R. Sarjono menciptakan naskah drama *Atas Nama Cinta* ini ke dalam bentuk drama komedi sehingga menjadi semacam guyonan menarik saat keresahan serta kritiknya mengenai tabiat manusia Indonesia saat ini bisa ia tuangkan lewat karya drama pertamanya ini.

Teks drama *Atas Nama Cinta* ini adalah karya drama pertama yang ditulis oleh penyair ternama, Agus R. Sarjono saat ia menjadi penulis tamu dan peneliti tamu pada Internasional Institute for Asian Studies, Universitas Leiden pada tahun 2001. Namun teks drama ini baru dicetak dan diterbitkan untuk pertama kalinya di Indonesia pada tahun 2004. Pada tahun 2002, saat penyair Agus R. Sarjono diundang yayasan Heinrich Boll untuk tinggal di Boll Haus Langenbroich, Jerman. Di sana ia mendapat banyak undangan untuk berdiskusi dan membacakan sajak-sajaknya di pusat-pusat kesenian dan universitas-universitas ternama. Dalam kesempatan itu pula sesekali ia memperkenalkan naskah drama pertamanya

*Atas Nama Cinta* ini yang kemudian segera diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Belanda. Bahkan, naskah ini pernah dipentaskan di Cairo, Mesir, dan mendapatkan sambutan meriah dari para penontonnya. Karena alasan ini pula penulis ingin mengetahui sejauh mana persoalan hidup yang diangkat oleh Agus R. Sarjono dalam karya drama perdananya *Atas Nama Cinta* ini yang ditulis oleh seorang penyair termasyur, bukan seorang dramawan.

Setelah melihat sedikit gambaran mengenai penjelasan drama *Atas Nama Cinta* yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan analisis terhadap unsur-unsur teks serta aspek-aspek sosial. Penelitian pertama dilakukan oleh Sigit Rais dengan judul skripsinya “Potret Perburuhan dalam teks drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan”. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis aspek tekstual dan aspek sosiologisnya, yaitu mengenai potret perburuhan yang tergambar di dalam teks dengan menggunakan kerangka semiotik dalam pendekatan sosiologi karya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indriyani dengan skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Orde Baru dalam teks drama *Maaf.Maaf.Maaf: Politik Cinta Dasamuka*” karya Nano Riantiarno. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yakni memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di masyarakat sehingga dapat terlihat kritik-kritik sosial dalam teks yang relevan dengan keadaan zaman saat ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurani dengan skripsinya yang berjudul “Kajian Kritik Sosial Novel *Menunggu Matahari Melbourne*” karya Remy Sylado. Penelitian ini memfokuskan pada kajian kritik sosial berdasarkan pendekatan sosiologi objek yang dikajinya yaitu kajian sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat dalam struktur teks yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar, serta penceritaan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan baik struktur maupun kritik sosial yang terdapat di dalam novel.

Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis secara struktural semiotik yang terdiri dari unsur-unsur pada teks drama yang meliputi alur, tokoh, latar, serta tema berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Kemudian unsur-unsur tersebut dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat seperti mengenai perjuangan terhadap cinta dan perjuangan terhadap kedudukan. Dengan demikian, maka penulis akan menemukan gambaran kritik sosial mengenai keadaan masyarakat yang dituangkan ke dalam teks drama serta cara pengarang dalam merepresentasikan kritiknya tersebut ke dalam teks drama *Atas Nama Cinta*.

Penelitian yang difokuskan pada aspek struktural dan sosiologis ini sangat penting, mengingat bahwa penelitian terhadap teks drama, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia belum sebanyak penelitian terhadap karya prosa dan puisi.

## 1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang terlalu jauh, penulis membatasi penelitian pada teori sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan untuk menganalisis teks drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono dan menemukan kritik sosial di dalam teks drama. Untuk menganalisis struktur teks drama penulis menggunakan beberapa teori Hasanuddin WS, khusus pada struktur alur dan pengaluran penulis menggunakan teori A.J Greimas, dan untuk mengetahui fungsi dan ragam bahasa pada teks drama penulis menggunakan teori bagan komunikasi Jacobson.

## 1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks drama *Atas Nama Cinta* merepresentasikan perjuangan terhadap cinta dan kedudukan?
- 2) Bagaimana perjuangan terhadap cinta dan kedudukan direpresentasikan dalam drama *Atas Nama Cinta*?
- 3) Kritik sosial apakah yang terdapat dalam drama *Atas Nama Cinta*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk.

- 1) Memperoleh gambaran mengenai struktur teks drama *Atas Nama Cinta*.

- 2) Memperoleh gambaran mengenai perjuangan terhadap cinta dan kedudukan yang tercermin dalam teks drama *Atas Nama Cinta*.
- 3) Mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam drama *Atas Nama Cinta*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi penulis, memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam teks drama.
- 2) Bagi pembaca, memberi gambaran mengenai gaya kepenulisan Agus R. Sarjono dalam drama pertamanya *Atas Nama Cinta*, karena selama ini Agus R. Sarjono dikenal sebagai penulis puisi.
- 3) Bagi masyarakat, memberikan informasi serta pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam drama. Khususnya drama *Atas Nama Cinta*.
- 4) Bagi dunia sastra, dapat memperkaya khazanah kajian drama di Indonesia.



